

**MENGHORMATI ORANG TUA: BUDAYA TORAJA DILIHAT DARI PERSPEKTIF
TEOLOGI KONTEKSTUAL KRISTEN**



Disusun Oleh :

Vani Mega Rianna Mantong Tendenan

01150030

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

MEI 2019

MENGHORMATI ORANG TUA: BUDAYA TORAJA DILIHAT DARI PERSPEKTIF
TEOLOGI KONTEKSTUAL KRISTEN

Disusun Oleh :

Vani Mega Rianna Mantong Tendenan

01150030

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

MEI 2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**MENGHORMATI ORANG TUA : BUDAYA TORAJA DILIHAT DARI PERSPEKTIF
TEOLOGI KONTEKSTUAL KRISTEN**

telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Vani Mega Rianna Mantong Tendenan

01150030

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 27 Mei 2019

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing/ Penguji)



2. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 12 Juni 2019

Disahkan oleh :

DUTA WACANA

Dekan

Kepala Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 11 Juni 2019



Vani Mega Rianna Mantong Tendenan

KATA PENGANTAR

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” Kutipan ayat dari Yeremia 29:11 ini memberi semangat tersendiri bagi penulis dalam melalui proses yang ada. Sebuah semangat yang meyakini bahwa ada masa depan yang penuh harapan. Kenyataan akan suka dan duka, naik dan turun, berjuang dan menyerah pernah dialami penulis selama mengerjakan skripsi ini. Tapi, Tuhan selalu bekerja dengan cara yang tidak terduga, menolong dan memberi kekuatan bagi penulis. Setiap usaha serta perjuangan sampai pada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini adalah bukti rencana dan damai sejahtera yang Tuhan nyatakan dengan caraNya. Dari awal menempuh pendidikan di Fakultas Teologi UKDW, sampai pada titik dinyatakan diterima dan lulus dalam mencapai gelar sarjana, penulis mengakui semua itu karena Tuhan. God is so good!

Penulis patut bersyukur karena kehadiran Tuhan dapat dirasakan lewat relasi dengan sesama, yang juga mendorong penulis untuk terus melangkah maju. Dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan skripsi yang kurang lebih empat bulan ini, penulis memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Keluarga yang selalu memotivasi dan mendukung dengan penuh cinta: Andreas Mantong Tendenan (ayah), Milpa Ro'son (ibu), Vica Sakti (kakak), Cyndia Mantong (kakak), Shinta Mantong (kakak), Viona Seti (kakak), Joshua Bintang (adik). Terima kasih untuk kalian, karena tidak henti-hentinya menyayangi, bahkan selalu ada untuk penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktunya.
2. Andre Napoh Mangiri, yang dengan setia telah menemani penulis berjuang dari awal kuliah hingga dinyatakan lulus. Terima kasih karena selalu sabar dalam mendampingi serta memberikan perhatian yang tulus untuk penulis.
3. Gereja Toraja dan secara khusus kepada Dr. Jonathan L Parapak, M.Eng.Sc, yang telah mendorong dan memberikan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
4. Dr. Kees de Jong selaku dosen pembimbing dan penguji yang memberikan arahan dalam menulis skripsi ini serta yang selalu siap membuka pintu ruangnya saat konsultasi diadakan. Tak lupa juga kepada Pdt. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D dan Pdt.

Dr. Wahyu Nugroho, M.A selaku dosen penguji yang dengan kesabaran telah menguji dan memberikan banyak masukan dalam skripsi ini.

5. Fakultas Teologi sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu dan belajar teologi dengan berbagai dinamikanya.
6. Para informan yang telah memberikan waktu untuk berdiskusi dan memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Sahabat yang mau menghibur dan memberikan waktu dalam mendengar keluh kesah selama penulisan skripsi ini: Mardita, Jayani, Grace, Sartika, Dayana, Maxen.
8. Kakak-kakak sebagai teman berdiskusi dan yang mau menyempatkan waktunya untuk membalas setiap pertanyaan penulis: Trianake Setiawan, Devi Carolina, Binerkahan Juliani, Rini.
9. Teman-teman Great Loyalty yang telah berdinamika dan berproses bersama dengan penulis selama belajar di Fakultas Teologi UKDW.

Pada akhirnya penulis tak dapat membalas segala bentuk kebaikan dan dukungan dari berbagai pihak, akan tetapi penulis berdoa bahwa kiranya Tuhan yang penuh cinta itu akan selalu memelihara dan melimpahkan berkatNya. Adapun skripsi ini semoga dapat menjadi refleksi dan bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Kos Eyang-Mrican, 11 Juni 2019

Vani Mega Rianna Mantong Tendenan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR ISTILAH	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 <i>Pra Penelitian</i>	2
1.1.2 Pengaruh Budaya Yang Dominan	4
1.1.3 Pentingnya Kontekstualisasi.....	5
1.2 Pertanyaan Penelitian	8
1.3 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul	9
1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian.....	9
1.5 Batasan Masalah.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KONTEKS BUDAYA TORAJA	12
2.1 Gambaran Wilayah.....	12
2.2 Agama Leluhur Orang Toraja	13
2.3 Upacara Adat Dalam <i>Aluk To Dolo</i>	16
2.4 Nilai-Nilai Dasar Hidup Orang Toraja.....	21
2.5 Warisan Bagi Orang Toraja.....	23
2.6 Kesimpulan.....	25

BAB III PENGHORMATAN TERHADAP ORANG TUA DALAM BUDAYA TORAJA MENURUT TOKOH ADAT DAN ORANG KRISTEN	25
3.1 Hasil Penelitian.....	26
3.3.1 Hubungan Anak Dengan Orang Tua.....	27
3.3.2 Kepercayaan Akan Kehidupan Sesudah Kematian.....	31
3.3.3 Penghormatan Ketika Orang Tua Hidup.....	33
3.3.4 Penghormatan Ketika Orang Tua Meninggal.....	36
3.3.5 Respon Kekristenan Terhadap Kebudayaan	42
3.2 Kesimpulan.....	44
BAB IV PENGHORMATAN TERHADAP ORANG TUA SEBAGAI UPAYA KONTEKSTUALISASI KEKRISTENAN DENGAN BUDAYA TORAJA	45
4.1 Dialektika Menjadi Orang Toraja Kristen.....	45
4.1.1 Memiliki Sikap Transformatif.....	46
4.1.2 Masalah “Batu Sandungan”.....	47
4.2 Konfirmasi dan Konfrontasi Budaya Toraja	49
4.3 Penghormatan Terhadap Orang Tua Dalam Iman Kristen	52
4.3.1 Menghormati Orang Tua Selama Hidup	53
4.3.2 Makna Hidup Dan Bentuk Penghormatan Terhadap Orang Tua	54
4.4 Kesimpulan.....	58
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67
Verbatim dan Hasil Wawancara.....	67

DAFTAR ISTILAH

Dalam skripsi ini terdapat beberapa penggunaan istilah Toraja yang perlu diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun penggunaan istilah dan terjemahannya sebagai berikut:

<i>Aluk</i>	: Tata hidup, yang meliputi upacara dan kebiasaan di bidang keagamaan serta adat istiadat
<i>Aluk To Dolo/Alukta</i>	: Agama leluhur, dimasukkan dalam mazhab Agama Hindu
<i>Aluk rambu solo'</i>	: Upacara kematian
<i>Aluk rambu tuka'</i>	: Upacara keselamatan dan kehidupan
<i>Dalle'</i>	: Nasib
<i>Deata</i>	: Dewa atau roh yang dipuja karena dapat memberi berkat
<i>Kapuangan</i>	: Daerah yang dipimpin oleh pemangku adat bergelar <i>Puang</i> , di wilayah adat bagian tengah Toraja
<i>Kama'dikaan</i>	: Daerah yang dipimpin oleh pemangku adat bergelar <i>Ma'dika</i> , di wilayah adat bagian barat Toraja
<i>Lesoan aluk</i>	: Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan upacara baik itu <i>Aluk rambu solo'</i> maupun <i>Aluk rambu tuka'</i>
<i>Mana'</i>	: Warisan
<i>Mangrara Tongkonan</i>	: Peresmian rumah adat
<i>Mantunu tedong</i>	: Pemotongan atau penyembelihan kerbau
<i>Ma'pa pea</i>	: Ritual menitip hewan kurban
<i>Mambaya kaburu'</i>	: Pergi ke kuburan
<i>Mate</i>	: Mati
<i>Pemali</i>	: Larangan, pantangan
<i>Pekamberan</i>	: Daerah yang dipimpin oleh pemangku adat bergelar <i>Ambe'</i> , di wilayah adat bagian timur Toraja
<i>Puya</i>	: Dunia orang mati

<i>Puang Matua</i>	: Tuhan Sang Pencipta
<i>Siri' to mate</i>	: Harga diri orang yang meninggal
<i>Siri' to tuo</i>	: Harga diri orang yang hidup
<i>To Pangalla</i>	: Orang Pangalla, salah satu nama kecamatan di Toraja Utara
<i>Tana'</i>	: Tingkatan atau kasta dalam sistem sosial masyarakat Toraja
<i>Tana' bulaan</i>	: Kasta bangsawan
<i>Tana' bassi</i>	: Kasta bangsawan menengah
<i>Tana' karurung</i>	: Kasta rakyat biasa
<i>Tana' kua-kua</i>	: Kasta golongan hamba
<i>Tongkonan</i>	: Rumah adat pusat keluarga besar
<i>Toembali Puang</i>	: Leluhur yang menjadi dewa

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan arus zaman yang lebih modern, menuntut kita untuk kritis melihat bahwa sejauh mana penghargaan anak terhadap orang tua dipahami atau apakah sosok orang tua yang dianggap begitu penting sejalan dengan sikap serta upaya untuk menghormati keberadaan mereka selama hidup. Beberapa peristiwa yang seringkali terjadi dalam masyarakat biasanya lebih banyak tentang orang tua yang melantarkan anak, akan tetapi tidak dapat disangkal juga bahwa ada peristiwa yang terjadi tentang seorang anak melantarkan orang tua. Di Toraja seorang Ibu bernama Maria mengaku bahwa ia tidak tahan lagi dengan perlakuan kasar dari anaknya sehingga ia dengan suami dan adiknya memutuskan untuk keluar dari rumah anaknya, namun anaknya tidak pernah datang untuk mengunjunginya.¹ Peristiwa lain terjadi pada pasangan kakek-nenek yang adalah orang Toraja, mereka dibunuh oleh anak dan cucunya sendiri karena persoalan harta warisan.² Kasus-kasus yang demikian secara tidak langsung menunjukkan bahwa penghargaan atau rasa hormat terhadap orang tua menjadi sesuatu yang diabaikan bahkan bukan lagi menjadi prinsip hidup yang penting bagi seorang anak.

Kurangnya penghargaan terhadap orang tua juga terlihat dari bagaimana cara seorang anak merawat dan memelihara orang tua yang sakit, berdasarkan pada pengalaman penulis sekitar bulan Agustus 2018, saat berada di rumah sakit Elim Rantepao di Toraja penulis melihat seorang kakek yang datang sendiri menggunakan angkutan umum untuk datang memeriksakan kesehatannya. Penulis lalu mendengar bahwa sang kakek disarankan dokter untuk rawat inap akan tetapi ketika dokter menelfon anak dari kakek itu, anaknya justru menyuruh kakek tersebut untuk pulang karena dianggap baik-baik saja, akhirnya kakek itu pun pulang dengan sendirinya dalam keadaan sakit. Dari pengalaman ini, penulis lalu tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana sebenarnya bentuk penghargaan orang Toraja terhadap keberlangsungan dan keberadaan hidup orang tua. Menurut asumsi awal, bentuk penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Toraja lebih kuat atau diwujudkannyatakan melalui upacara *rambu solo* (upacara

¹ admin, "Kisah Pilu Tiga Orang Tua Di Toraja. Diusir Anaknya, Kini Hidup Dari Belas Kasihan Orang Lain," *TORAJADAILY.COM* (blog), 23 Januari 2018, <http://torajadaily.com/kisah-pilu-tiga-orang-tua-di-toraja-diusir-anaknya-kini-hidup-dari-belas-kasih-orang-lain/>.

² adminkareba, "Pelaku Pembunuhan Kakek-Nenek Warga Toraja Di Luwu Banggai Ternyata Cucunya Sendiri," *Kareba Online* (blog), 27 Maret 2017, <https://www.karebatoraja.com/pelaku-pembunuhan-kakek-nenek-warga-toraja-di-luwu-banggai-ternyata-cucunya-sendiri/>.

kematian). Dalam upacara tersebut, pemakaman terhadap orang meninggal dilihat dari strata sosialnya sehingga tak jarang orang-orang yang dianggap berada atau kaya menghabiskan biaya yang tidak sedikit jumlahnya.³ Hal ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap orang tua bukan hanya berlangsung ketika orang tua hidup namun, saat tiada pun orang tua menjadi sosok yang begitu dihormati. Dalam gambaran yang demikian, orang Toraja lalu mempertaruhkan identitas diri melalui budaya karena keberadaan seseorang ditentukan dari berhasilnya sebuah rangkaian upacara *rambu solo*.⁴ Keyakinan terhadap kehidupan sesudah kematian justru menjadi pusat kehidupan bagi orang Toraja.⁴ Orientasi kehidupan orang Toraja yang salah satunya tercermin melalui upacara *rambu solo* justru lebih berfokus pada kematian, karena apa yang diusahakan dalam kehidupan ini secara lebih khusus uang, harta, jabatan dan kekayaan digunakan untuk membiayai upacara *rambu solo* itu sendiri. Kesuksesan seorang anak justru dilihat dari meriahnya atau besarnya upacara *rambu solo* untuk orang tua yang meninggal.⁵

1.1.1 Pra Penelitian

Berdasar pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Douglas W. Hollan dan Jane C. Wellenkamp dalam bukunya yang berjudul "*The Thread of LifeToraja: Reflections on the Life Cycle*" secara khusus pada bab 5 membahas bagaimana sikap informannya yang rata-rata ialah orang tua dalam memandang kematian itu sendiri. Menarik bahwa beberapa dari informannya lebih memilih untuk tidak memperpanjang umur mereka apabila menyusahkan anak atau keluarga bahkan mereka lebih memilih untuk menyimpan uang untuk membiayai pemakaman mereka nanti dibandingkan untuk melakukan pengobatan apabila mereka sakit.⁶ Agar lebih relevan dan mendukung asumsi awal, penulis telah melakukan wawancara dengan tiga informan yang berasal dari Toraja dengan latar belakang usia serta pekerjaan yang berbeda. Ketiga informan yang diwawancarai sebagian besar menunjukkan sebuah optimisme bahwa budaya sangat memberikan dampak positif bagi hubungan anak dan orang tua dalam masyarakat Toraja. Hal tersebut dikarenakan ketaatan atau kepatuhan anak terhadap orang tua dianggap sebagai sebuah hubungan yang berkesinambungan, sejalan dengan penghormatan terhadap leluhur orang Toraja yang sangat memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai kehidupan budaya

³ Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik* (Jakarta: Kalam Hidup, 2015), h. 2

⁴ Edwin de Jong, ed., "Living With The Dead," dalam *Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja, The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia* (Brill, 2013), 294, <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h1dv>, h.13

⁵ Edwin de Jong, ed., "LIVING WITH THE DEAD," h. 13

⁶ Douglas W. Hollan and Jane C. Wellenkamp, *The Thread of LifeToraja: Reflections on the Life Cycle*, (United States of America: University of Hawai'i Press, 1996), h. 182

Toraja, tanpa budaya seorang anak dianggap tidak bisa mengenal jati dirinya sendiri.⁷ Hubungan antara anak dan orang tua menjadi sebuah hubungan yang ditentukan dan dinilai berdasarkan pelaksanaan ritual-ritual adat yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa dalam budaya Toraja identitas dan bentuk penghormatan terhadap orang tua menyangkut kehidupan juga kematian.

Lebih mendalam lagi, ketika ditanyakan bahwa apa yang menjadi tolak ukur atau bentuk penghargaan seorang anak terhadap orang tua dalam budaya Toraja, informan menunjukkan jawaban yang dinilai dari dua sisi berbeda. Pertama selama orang tua hidup yaitu dengan anak mencukupi kebutuhan materi atau finansial. “Nilai adat juga dapat dilihat kalau anak mendirikan rumah atau merenovasi Tongkonan”.⁸ Di sisi yang lain, penilaian muncul dari pentingnya nilai-nilai tradisi. “Tradisi leluhur sangat menekankan pentingnya untuk melaksanakan ritual-ritual dalam adat Toraja, termasuk dalam hal upaya kesanggupan anak untuk melaksanakan ritual adat yang sesuai dengan kastanya”.⁹ Secara lebih khusus, ada pemahaman akan munculnya rasa malu apabila tidak sanggup melaksanakan upacara pemakaman, menjadi sebuah gengsi.

Ya karena kan orang Toraja mengatakan kita bekerja mengumpulkan duit, duit untuk mati bukan untuk hidup tapi untuk kematian. Makanya kalau ada orang tua meninggal terus keluarganya belum kaya kan disimpan sampai anak cucunya mampu, karena kan ada istilahnya *siri' to mate* dengan *siri' to tuo*. *Siri'* itu kan malu, kalau saya menguburkan orang tua saya dan *disilli'* artinya tidak diberikan apa-apa kan *siri' na to tuo*, *siri'nya keluarga* (keluarga malu) nah itu yang menonjol sekarang bahkan keluarga pontang panting untuk mencari harta supaya bisa menunjukkan bahwa kami bisa.¹⁰

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa ketiga informan secara tidak langsung ingin mengakui bahwa saat ini bentuk penghormatan terhadap orang tua justru dominan saat orang tua meninggal, tetapi hal demikian dinilai sebagai akibat dari adanya pergeseran nilai-nilai yang sebenarnya menyimpang dari tradisi leluhur dulu. Dapat dipahami bahwa ternyata nilai-nilai dalam budaya Toraja sendiri telah mengalami perubahan yang mendasar, jika pemotongan kerbau yang dulunya dimaknai secara religius dalam kaitannya dengan keyakinan orang Toraja terhadap kehidupan sesudah kematian justru saat ini menjadi simbol pengakuan diri atau ajang pamer kekayaan. Karena itu sangat penting untuk kemudian menanyakan soal pemahaman orang Toraja terhadap kehidupan sesudah kematian yang juga ikut mempengaruhi bentuk penghormatan terhadap orang tua. Menurut ketiga informan, mereka berangkat dari pandangan bahwa memang orang Toraja meyakini sesudah orang meninggal

⁷ Wawancara dengan YT, lampiran hal. 4

⁸ Wawancara dengan YT, lampiran hal. 5

⁹ Wawancara dengan AD, lampiran hal. 6

¹⁰ Wawancara dengan BTL, lampiran hal. 3

maka mereka akan menjalani kehidupan di seberang sana yang disebut *Puya* sebuah tempat persinggahan tapi bukan surga, bahwa untuk sampai di *Puya* maka mereka memerlukan bekal berupa harta yang mereka miliki selama hidup dan juga melalui ritual pemotongan kerbau. Dalam kehidupan di sana, orang Toraja meyakini bahwa mereka mampu memberkati anak cucu atau keturunan yang masih hidup.¹¹

1.1.2 Pengaruh Budaya Yang Dominan

Melalui hasil wawancara yang ada, penulis kemudian dapat memeriksa asumsi awal yang menekankan bahwa orientasi dari budaya Toraja ialah kematian namun, penulis menyadari bahwa kematian justru dimaknai sebagai kehidupan di seberang sana. Sebuah kehidupan yang memang sudah tidak nampak oleh mata namun, diyakini mampu memberikan berkat bagi kehidupan di dunia yang sekaligus menunjukkan suatu hubungan yang tetap berkesinambungan antara orang yang hidup dan yang mati. Namun, secara khusus bahwa di Toraja penghormatan terhadap orang tua ternyata mengalami pergeseran makna serta pengaruh kepada cara, bentuk dan sarana yang dulunya budaya selalu berkaitan dengan nilai-nilai religius namun, saat ini penghormatan terhadap orang tua lebih dijadikan sebagai prestise yang kemudian lebih nampak pada saat orang tua meninggal. Lebih menarik kemudian bagi penulis bahwa jika memang ada pergeseran makna yang memberi dampak pada perubahan bentuk-bentuk penghormatan terhadap orang tua maka sejauh mana pergeseran tersebut mempengaruhi orang Kristen di Toraja dalam memandang keberadaan orang tua.

Dari data dan beberapa fenomena yang ada menyangkut budaya yang terjadi di Toraja tentang penghargaan terhadap orang tua, penulis melihat ada masalah teologis yang sangat menarik dan penting untuk diperhatikan Gereja secara lebih khusus dalam hal ini Gereja Toraja. Adanya pengaruh serta pergeseran makna dalam menghidupi budaya, tak jarang kemudian membuat orang Toraja saat ini lebih memfokuskan diri untuk memelihara kehidupan sesudah kematian dibandingkan kehidupan yang sekarang dan sementara dijalani. Maka apakah selama ini Gereja Toraja menyadari akan adanya pergeseran nilai-nilai kehidupan orang tua yang tidak lagi diupayakan semaksimal mungkin selama ia hidup? Tidak hanya sebatas menyadari, melainkan apakah ada upaya yang telah dilakukan gereja untuk membina serta memberikan sebuah pelayanan yang lebih menyentuh dan menjawab kebutuhan spiritual dari orang tua? Bagi penulis, gereja perlu bersikap kritis sekaligus menunjukkan tindakan nyata untuk menyeimbangkan pergeseran nilai-nilai dalam budaya Toraja yang sangat dominan. Karena itu,

¹¹Wawancara dengan BTL, lampiran hal. 2

penulis melihat dialog melalui teologi kontekstual antara budaya Toraja dengan pandangan orang-orang Kristen tentang penghormatan terhadap orang tua dapat berpotensi sebagai alternatif untuk gereja dapat saling belajar, saling mengoreksi, dan saling memperkaya diri. Terbuka terhadap kebaikan-kebaikan maupun kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses kontekstual antara beriman dan berbudaya.

1.1.3 Pentingnya Kontekstualisasi

Analisa terhadap kebudayaan akan menjadi sesuatu yang terus berkembang dan penting untuk selalu dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan kebudayaan baik itu tradisional maupun populer memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia dalam membentuk suatu identitas sendiri. Dapat dipastikan bahwa agama pun juga tidak mungkin dapat dilepaskan dari perkembangan budaya yang ada dan hidup di sekitarnya.¹² Masalah beriman dan berbudaya secara khusus menjadi pergumulan orang-orang Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi. Kenyataan bahwa bagaimanapun proses dalam beriman, kebudayaan pun akan turut mempengaruhi. Salah satu teolog Kristen yang menaruh perhatian pada masalah iman dan budaya ialah Helmut Richard Niebuhr yang melihat perlunya orang-orang percaya untuk mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Niebuhr memiliki pandangan sendiri ketika mengartikan atau melihat kebudayaan.

*Cultural, secondly is human achievements. We distinguish it from nature by nothing the evidences of human purposiveness and effort. A river is nature, a canal culture, a raw piece of quartz is nature, an arrowhead culture, a moan is natural, a word cultural. Culture is the work of men's minds and hands. Hence it includes speech, education, tradition, myth, science, art, philosophy, government, law, rite, belief, inventions, technologies.*¹³

Niebuhr ingin menekankan bahwa kebudayaan sebagai hasil atau pencapaian manusia, dimana budaya itu sendiri bukanlah sesuatu yang langsung ada, tetapi juga mengalami proses dengan manusia. Budaya dilihat sebagai karya pikiran dan tangan manusia yang kemudian membentuk pengalaman dan interaksi manusia, dalam artian tidak ada manusia yang tidak dapat melepaskan diri dari budaya. Dalam bukunya yang berjudul *Christ and Culture*, Niebuhr kemudian membahas jawaban terhadap pertanyaan tentang Kristus dan budaya melalui lima sikap yaitu *Christ againts Culture*, *The Christ of Culture*, *Christ above Culture*, *Christ and Culture in Paradox* dan yang kelima ialah *Christ the transformer of Culture*. Kristus dan budaya melalui tulisan Niebuhr memperlihatkan realitas akan pentingnya dialog iman dan kebudayaan.

¹² Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (ed), *Perjumpaan Interaktif Antara Teologi dan Budaya: Kajian Tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2018), h. 1

¹³ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, (New York : Harper and Row, 1951), h. 33

Berbicara mengenai iman dan kebudayaan mau tidak mau kita melihat masalah yang penting yaitu antara teks dan konteks. Keduanya merupakan perhatian utama dari teologi kontekstual yang juga saat ini dibutuhkan gereja-gereja ketika berhadapan dengan konteks budaya lokal. Menurut Stephen B. Bevans berteologi secara kontekstual memperhatikan dua hal, pertama yaitu pengalaman iman dari masa lampau yang terekam dalam Kitab Suci dan yang kedua mengindahkan pengalaman masa sekarang atau *konteks aktual*.¹⁴ Dalam teologi kontekstual, pengalaman akan iman tidaklah mutlak mengatasi pengalaman masa kini, justru keduanya saling bertemu dan iman Kristen dipandang dari segi suatu konteks tertentu. Pengalaman masa kini juga tidak hanya melibatkan pengalaman personal ataupun komunal akan tetapi mencakup pengalaman akan kebudayaan, lokasi sosial serta perubahan-perubahan sosial yang tidak bersifat statis, selalu berubah dan mengalami perkembangan. Pengalaman menjadi peran sentral di dalam setiap upaya berteologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengalaman akan beriman dan berbudaya pun membutuhkan proses yang dialogis, yang berupaya memahami, menyelidiki, mencermati keterkaitan antara iman dan budaya.

Emanuel Gerrit Singgih menekankan beberapa hal tentang masalah pendefinisian kontekstualisasi yang perlu diketahui agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengartikan kontekstualisasi. *Pertama*, kontekstualisasi bukan arkaisme maupun modernisme.¹⁵ Sebuah defenisi yang ingin menunjukkan bahwa kontekstualisasi tidak merujuk pada pengagung-agungan masa lalu, dalam hal ini budaya tradisional tetapi juga sekaligus tidak berarti mempopulerkan budaya barat. Singgih lebih melihat upaya kontekstualisasi terhadap tradisi yang diapresiasi serta modernitas ialah dalam rangka pengakaran serta martabat manusia.¹⁶ Dalam hal ini, kontekstualisasi memperhatikan bagian dari tradisi yang dianggap relevan untuk kehidupan saat ini, adanya keterbukaan terhadap penghayatan tradisi dan sekaligus ada penerimaan akan kebudayaan modern sebagai usaha untuk menemukan harga diri di dalam konteks. *Kedua*, kontekstualisasi bukan xenofobia.¹⁷ Singgih ingin menunjukkan pentingnya untuk tetap menjaga warisan budaya sendiri atau yang lokal tetapi sebagai orang Kristen yang hidup dalam konteks kebudayaan setempat, kita perlu berhati-hati untuk tidak melegitimasi kebudayaan sendiri sebagai kebenaran universal. Singgih juga melihat, bahwa kontekstualisasi bukanlah sikap anti Barat, yang menutup diri terhadap unsur-unsur luar dari kebudayaan lokal. Sebuah sikap yang kemudian ditekankan Singgih ialah konvergensi, sikap saling menghargai dan satu sama lain

¹⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (terj), (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), h. 6

¹⁵ E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 23

¹⁶ E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, h. 23

¹⁷ E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, h. 24

belajar dari kekayaan masing-masing, tanpa ada pemaksaan terhadap unsur-unsur kebudayaan sendiri yang harus diterima kalau mau selamat.¹⁸ Kontekstualisasi mau tidak mau melibatkan upaya dialogis dalam sikap yang terbuka yang sekaligus mau belajar dari konteks lain, tanpa adanya dialog dalam perbedaan, kontekstualisasi hanya akan menjadi upaya pemaksaan terhadap satu kebenaran kepada konteks yang berbeda. *Ketiga*, dalam kontekstualisasi kebenaran Injil tidak identik dengan isi kitab suci.¹⁹ Dalam artian bahwa kontekstualisasi tidak serta merta menetapkan standar kebenaran Kitab Suci secara langsung dengan kebudayaan sendiri, yang hanya mencocokkan konteks lalu memahaminya sebagai firman Allah.

Hal mendasar yang ingin ditunjukkan Singgih bahwa sebenarnya isi Kitab Suci baik itu PL atau PB sebenarnya mempunyai konteksnya sendiri, yang kemudian perlu untuk melakukan interpretasi terhadap konteks kita maupun terhadap konteks Kitab Suci. *Keempat*, kontekstualisasi melibatkan unsur konfirmasi dan konfrontasi.²⁰ Salah satu konsekuensi dalam kontekstualisasi yang ditekankan Singgih ialah adanya kebenaran Injil yang bisa jadi sesuai dengan situasi dan kebudayaan kita akan tetapi sekaligus menyadari segi Injil yang tidak sesuai dengan kebudayaan kita, dua hal yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika kontekstualisasi Injil dengan kebudayaan. *Kelima*, kontekstualisasi bukan mempertahankan teologi yang sudah usang terhadap teologi yang baru.²¹ Singgih menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya dialogis secara khusus berbicara mengenai teologi Timur dan teologi Barat, dimana masing-masing teologi bukannya harus saling anti terhadap satu sama lain akan tetapi kontekstualisasi juga berbicara mengenai upaya saling belajar satu sama lain. Tidak ada maksud menggeser suatu teologi yang sudah berkembang bukan juga artinya teologi yang dicampur adukkan akan tetapi kebebasan untuk saling berdialog. Dalam hal ini, keterbukaan terhadap ‘yang lain’ itu menjadi kunci untuk berjumpa dalam perbedaan, kita harus menunjukkan sikap untuk mau belajar dari ‘yang lain’ maka kita dapat benar-benar berdialog secara interaktif.

Sejalan dengan itu, kerangka pemikiran dari Emmanuel Levinas setidaknya mampu memberikan gambaran akan pentingnya kehadiran dari yang lain itu. Levinas yang berupaya mengkritik pemikiran Heidegger akan “*infinite*” bahwa ada sesuatu yang tak terbatas, yang kemudian dimaknai ulang oleh Levinas bahwa sesuatu yang tak terbatas itu membentuk

¹⁸ E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, h. 25

¹⁹ E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 25

²⁰ E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, h. 28

²¹ E.G. Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, h. 30

kesadaran terhadap sebuah tanggung jawab etis kepada yang lain.²² Kehadiran yang lain atau dalam bahasa Levinas ‘*the others*’ justru dilihat dalam kesinambungan dengan keberadaan diri, bahwa relasi dengan yang lain bukan sekedar sebuah pertemuan akan tetapi saling mempengaruhi, bahwa yang lain dapat menentukan tindakan saya, untuk kemudian diwujudkan dalam kehidupan bersama. Memasukkan aku dalam suatu hubungan unik dalam pemikiran Levinas adalah sebuah ‘panggilan’.²³ Kalau kehadiran konteks budaya dipahami dalam kerangka berpikir Levinas, maka teologi kontekstual menempatkan teks dan konteks untuk kemudian saling memperkaya, mengkritisi bahkan saling mempengaruhi. Dalam hal ini, gereja perlu belajar dari *the others*. Bahwa jika gereja memahami konteks budaya lokal sebagai yang lain seharusnya gereja memiliki kesadaran akan tanggung jawab yang perlu memperhatikan konteks budaya sebagai bagian dari hidup bersama, tidak serta-merta budaya yang menyesuaikan tapi gereja pun perlu bercermin dari konteks budaya lokal dimana gereja hadir.

Kerangka berpikir dalam teologi kontekstual menjadi acuan bagi penulis untuk mendialogkan nilai-nilai kekristenan dengan budaya, karena berangkat dari sebuah kesadaran bahwa gereja secara khusus Gereja Toraja dengan konteks kekristenan yang khas dipengaruhi oleh zending Gereformeerde Zendingbond (GZB)²⁴, nyatanya hadir dalam konteks budaya Toraja berasal dari agama yaitu *Aluk Todolo*. Kenyataan bahwa mayoritas masyarakat di Toraja beragama Kristen akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat juga tidak dapat melepaskan diri dalam memelihara serta menjalankan adat atau tradisi Toraja. Dalam hal ini, Gereja dan kebudayaan berjalan secara berdampingan sehingga pilihan yang ada ialah nilai-nilai dalam tradisi Toraja seringkali dimaknai ulang oleh gereja, jika tidak, bisa saja gereja kehilangan anggotanya, karena kembali lagi bahwa budaya sangat mengikat kehidupan orang Toraja hingga saat ini. Masalah yang ada, membuat penulis sebagai seorang teolog berupaya untuk mendialogkan budaya Toraja secara khusus dalam hal penghormatan terhadap orang tua dengan pandangan orang-orang Kristen dan tokoh adat.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Penulis membatasi tulisannya pada persoalan mengenai penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Toraja, persoalan yang ada perlu dilihat dari bagaimana budaya sendiri

²² Robert Gibbs, *Emanuel Levinas (1906-1995): Introduction*, dalam Graham Ward (ed.), *The Postmodern God*, (Oxford Blackwell Publishers Ltd:1997), h. 49

²³ Kees de Jong, “Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik”, dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, dan Purwaningtyas Rimukti (ed.), *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (Yogyakarta: Mission 21, UKDW dan PTK, 2010), h. 347.

²⁴ Luther Taruk, *Perhatikan dan Contohlah Iman Mereka: refleksi 100 tahun Injil masuk Toraja*, (Rantepao: Penerbit Sulo, 2013), h. 10

membentuk dan mempengaruhi motif-motif pelaksanaan adat dan tradisi yang kemudian tentu mengalami pergeseran bagi orang-orang Toraja yang sudah Kristen. Penulis melihat perubahan motif ataupun cara pandang dalam memaknai penghormatan terhadap orang tua dapat didialogkan melalui teologi kontekstual. Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengusulkan pertanyaan teologis dalam melakukan penelitian ini. Pertanyaan penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan tokoh adat serta orang Kristen tentang penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Toraja?
2. Bagaimana kontekstualisasi kekristenan dengan budaya Toraja dalam hal penghormatan terhadap orang tua?

1.3 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Penulis memberikan judul kepada penulisan ini demikian:

“Menghormati Orang Tua : Budaya Toraja Dilihat Dari Perspektif Teologi Kontekstual Kristen”
Melalui judul ini penulis hendak memperlihatkan sekaligus tujuan penulisan, yaitu untuk menemukan pemahaman dan pemaknaan tentang penghormatan terhadap orang tua dilihat dari perspektif teologi kontekstual antara konteks budaya Toraja dan bagaimana pandangan tokoh adat serta orang Kristen, yang lalu keduanya akan didialogkan.

1.4 Tujuan dan Alasan Penelitian

Melihat fenomena kurangnya penghormatan terhadap orang tua selama hidup serta kuatnya pengaruh budaya di Toraja secara khusus upacara pemakaman, melalui penulisan ini, penulis hendak menampilkan bagaimana upaya kontekstualisasi nilai-nilai kekristenan dengan budaya Toraja. Dalam hal ini, cara hidup beriman dan berbudaya menjadi penting untuk dialog yang terbuka pada nilai-nilai yang perlu dipertahankan atau pun yang perlu dikritisi menyangkut penghormatan terhadap orang tua. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh adat serta orang Kristen tentang penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Toraja.
2. Untuk menemukan, mengetahui kontekstualisasi kekristenan dengan budaya Toraja dalam hal penghormatan terhadap orang tua.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian yang akan dilakukan dengan mencari informan yang memahami serta hingga saat ini masih menjalankan budaya *rambu solo* sebagai tradisi leluhur orang Toraja. *Penelitian* ini

dibatasi pada upaya untuk mencari pemahaman tentang penghormatan terhadap orang tua, bagaimana nilai-nilai budaya dalam masyarakat Toraja memberi pengaruh terhadap hubungan anak dengan orang tua, bagaimana bentuk penghormatan terhadap orang tua serta apa saja yang menjadi tolak ukur dalam budaya Toraja untuk menghormati orang tua. Batasan-batasan masalah yang demikian dapat menambah informasi bagi penulis untuk lebih memahami dan mengerti tentang penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Toraja. Kalau pun saat ini penghormatan terhadap orang tua dalam masyarakat Toraja justru sangat dominan pada saat orang tua meninggal, sebagai bentuk pengaruh dari adanya pergeseran nilai-nilai atau makna dalam budaya Toraja itu sendiri, maka sejauh mana bentuk atau pergeseran nilai-nilai itu mempengaruhi pandangan hidup orang Toraja dalam menghormati orang tua, untuk memeriksa hal tersebut maka diperlukan penelitian dengan metode kualitatif.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan studi pustaka. Penulis hendak melakukan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara kepada dua tokoh adat, lalu tiga pendeta Gereja Toraja yang hingga kini tetap melaksanakan upacara pemakaman, juga kepada empat orang lansia serta dua orang pemuda untuk melihat sejauh mana bentuk penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Toraja juga pengaruh dari pergeseran-pergeseran makna yang saat ini kuat dalam masyarakat Toraja. Penelitian studi pustaka untuk melihat konteks konteks budaya Toraja.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini akan terdiri dari beberapa bagian yaitu latar belakang yang menjelaskan konteks, situasi atau alasan bagi penulis untuk tertarik mengangkat topik dari tulisan ini. Kemudian, permasalahan yang berisi tentang masalah, isu apa yang menjadi perhatian bagi penulis, teori apa yang kemudian menjadi pendekatan penulis untuk melihat masalah yang diangkat dalam penulisan ini, lalu terdapat rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian, tujuan penulisan, metodologi hingga sistematika penulisan.

Bab 2 : Konteks Budaya Toraja

Bab ini akan berisi konteks budaya Toraja secara khusus bagaimana adat istiadat, wilayah dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Toraja.

Bab 3

Hasil Penelitian : Penghormatan Terhadap Orang Tua Dalam Budaya Toraja Menurut Tokoh Adat dan Orang Kristen

Bagian bab ini akan berisi dengan hasil penelitian lapangan serta beberapa sumber buku yang menulis tentang penghormatan terhadap orang tua untuk mendukung hasil penelitian. Dalam hasil penelitian ini, penulis berupaya untuk melihat sejauh mana bentuk penghormatan terhadap orang tua menurut tokoh adat dan orang Kristen serta bagaimana pergeseran-pergeseran nilai yang mempengaruhi orang Toraja saat ini.

Bab 4 : Evaluasi Teologis

Bab ini akan berisi mengenai dialog antara konteks budaya Toraja dengan nilai-nilai kekristenan dalam hal menghormati orang tua dilihat dari segi teologi kontekstual. Pada bab ini, akan dijelaskan tentang kebaikan ataupun kekurangan yang terdapat dalam proses dialog sebagai upaya kontekstualisasi.

Bab 5 : Penutup

Pada bagian bab ini akan berisi kesimpulan dan saran penelitian.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Selain memberikan kesimpulan, bab ini berisi saran dari penulis bagi beberapa pihak dalam memaknai penghormatan terhadap orang tua melalui adat istiadat Toraja secara khusus *rambu solo* sebagai orang Kristen.

5.1 Kesimpulan

a. Perlu dipahami bahwa budaya Toraja akan selalu terikat dengan bagaimana keyakinan, pandangan, cara hidup dari *Aluk to dolo* sebagai agama leluhur orang Toraja. Pengaruh dari *Aluk to dolo* terhadap adat istiadat Toraja tidak pernah berhenti, adat justru semakin dilestarikan sebagai warisan kebudayaan bagi masyarakat Toraja. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa *Aluk to dolo* memiliki kepercayaan terhadap kehidupan sesudah kematian, adanya *Puya* dan adanya harapan mendapat berkat dari *tomembali Puang* yang telah memberikan dampak terhadap kuatnya pelaksanaan *rambu solo* dibandingkan dengan upacara kelahiran atau upacara pernikahan.

b. Saat ini terdapat pergeseran dalam memaknai dan cara melaksanakan adat istiadat Toraja. Beberapa motif-motif religius yang ditanamkan oleh *Aluk to dolo* dalam adat istiadat Toraja telah berubah dan berganti. Ritual *mantunu tedong* dalam *rambu solo* tidak lagi tujuannya untuk bekal orang yang meninggal agar sampai di *Puya* melainkan dimaknai sebagai bukti atau tanda penghormatan terakhir dari anak-anak kepada orang tua yang telah meninggal. Hal ini tidak dapat juga dilepaskan kaitannya dengan pengaruh Injil yang awalnya dibawa oleh GZB yang berkembang hingga saat ini. Akibatnya, upacara kematian di Toraja menjadi ajang gengsi sekaligus ajang untuk menunjukkan pemberian terbaik dari anak-anak kepada orang tua. Jumlah kerbau yang dipotong serta rangkaian upacara tidak lagi sesuai dengan batasan atau aturan yang sebenarnya dulu diberlakukan oleh *Aluk to dolo*. Mirisnya, bahwa karena cara memaknai kematian justru lebih dianggap penting sehingga tidak jarang orang tua yang masih hidup menjadi kurang diperhatikan dan kurang dihormati kebutuhan serta keinginannya.

c. Persoalan yang muncul dan menjadi pergumulan penulis adalah pandangan terhadap kuatnya penghormatan terhadap orang tua saat meninggal dalam adat istiadat Toraja yang kemudian menjadi tidak seimbang dengan penghormatan selama orang tua hidup. Upacara kematian lebih dipersiapkan karena adanya pengaruh terhadap pentingnya makna kematian itu sendiri.

Penghormatan terhadap orang tua ketika meninggal bukan berarti ditolak sepenuhnya, memang adalah sarana yang baik untuk menyalurkan kerinduan, mengenang orang tua yang telah pergi dan menjadi sarana untuk dapat terus mengingat mereka. Akan tetapi penghormatan tersebut tidaklah yang menjadi utama dan satu-satunya jalan untuk membuktikan cinta kasih kepada orang tua. Justru ketika orang tua masih hidup, masih bersama-sama secara fisik dengan anak-anak, maka penghormatan, wujud kasih yang sebenarnya itulah perlu dinampakkan. Apapun yang dapat dilakukan, diberikan selama anak-anak mampu memberikannya kepada orang tua, hal itu harus diupayakan ketika orang tua hidup sehingga tidak ada penyesalan, kecewa kepada diri sendiri saat orang tua telah tiada karena selama hidup penghargaan, penghormatan kepada mereka itu telah dilakukan.

5.2 Saran

a. Untuk Anak-Anak Toraja

Orang tua menjadi sosok yang sangat penting dalam hidup ini, tanpa mereka kita tidak mungkin ada di dunia. Mereka adalah wakil Tuhan untuk mendidik, membesarkan serta merawat kita. Sudah sepatutnya mereka mendapatkan penghormatan, penghargaan yang terbaik dari anak-anak karena mereka pun rela melakukan apa saja, berkorban untuk anak-anaknya. Penghormatan, rasa cinta dan bakti kepada mereka adalah perbuatan yang harusnya hanya diketahui oleh anak-anaknya, tanpa perlu diumbar-umbar namun sebagai anak penghormatan telah dilakukan. Soal adat istiadat yang begitu mengikat dan seakan-akan memaksa anak-anak Toraja untuk mempersiapkan upacara kematian yang terbaik bagi orang tua, sebaiknya hal itu perlu dikritisi dengan bersikap berani untuk melakukan transformasi. Tanpa harus merasa bersalah, tak apa bila sebagai anak tidak mampu menyediakan jumlah kerbau yang banyak, tak apa bila melakukan rangkaian upacara yang sederhana. Tanpa harus merasa tak punya harga diri dalam masyarakat dan keluarga, sebaiknya menunjukkan bukti penghormatan terhadap orang tua selama mereka hidup.

Persepsi menyimpan uang untuk kebutuhan upacara kematian orang tua nanti, pergi mencari uang untuk nanti pulang bisa memotong kerbau, perlu diubah. Seharusnya, uang yang dikumpulkan, hasil kerja keras selama bekerja itu diberikan dan disalurkan kepada orang tua dengan memperhatikan, memberikan dan menjamin kebutuhan hidup mereka. Diperlukan kesadaran bahwa saat-saat yang istimewa dan spesial adalah saat dimana sebagai anak-anak dapat merawat dan mendampingi orang tua hingga mereka tiada. Jika hanya memikirkan bagaimana nantinya cara memakamkan orang tua, berapa jumlah kerbau yang akan dipotong,

bagaimana bentuk dan rupa kuburan orang tua yang akan dibangun maka anak-anak Toraja tidak akan pernah bisa mengusahakan serta memperhatikan orang tua dengan semaksimal mungkin, apalagi ketika orang tua berada dalam masa lanjut usia. Seharusnya, uang, kekayaan, harta yang dimiliki adalah untuk kebahagiaan orang tua di masa-masa hidup bersama mereka karena memelihara orang yang hidup jauh lebih berharga.

b. Untuk Orang Tua Toraja

Adat istiadat memang penting dan sudah menjadi warisan secara turun temurun. Tidak dapat dilepaskan kaitannya dalam menjalin hubungan dengan anak-anak dan juga keluarga lainnya. Namun, perlu untuk melihat kebenaran-kebenaran dari Injil yang tidak selalu sesuai dengan konteks kebudayaan setempat. Ada kalanya itu tidak sesuai dan iman dituntut untuk juga dapat setia kepada kebenaran Injil. Diperlukan sebuah sikap yang kritis dalam melaksanakan adat istiadat secara khusus sebagai orang Kristen, memang memunculkan sebuah dilema akan tetapi bukan berarti meniadakan hak-hak untuk hidup, hak-hak untuk memperoleh kesejahteraan. Iman dan adat istiadat memang harus saling mengoreksi jika tidak, seseorang akan mudah jatuh kepada kuatnya salah satu pengaruh dan menjadi lemah terhadap realitas yang lain.

Memang penting untuk menekankan anak-anak menjadi sukses dan dapat memperoleh penghasilan yang lebih. Tetapi, akan menjadi sebuah tekanan bagi anak-anak apabila mengukur, menanamkan ukuran tentang kesuksesan dengan seberapa banyak nantinya jumlah kerbau yang diberikan anak-anak pada saat upacara kematian, akan menjadi sebuah beban tersendiri ketika ada peringatan untuk melangsungkan upacara kematian yang meriah, yang menganggap disitulah bukti balas jasa seorang anak. Seharusnya, anak-anak diberikan kebebasan dalam menunjukkan penghormatan, penghargaan terhadap orang tua. Sebaiknya, tidak ada kata-kata yang di dalamnya ada unsur paksa untuk memenuhi adat istiadat. Penting untuk melihat bahwa apa yang diberikan selama hidup, apa yang diusahakan baik itu perbuatan kecil maupun besar adalah bentuk penghormatan yang terbaik. Bukan berarti menolak realitas akan kematian, karena setiap orang akan menghadapinya nanti. Namun, lebih baik menyadari dan menikmati setiap kebersamaan dengan anak-anak selagi masih hidup. Sebuah makna hidup yang dapat menguatkan dan meneguhkan orang tua melewati masa-masa usia lanjut bahkan dapat memberi ketenangan untuk menghadapi kematian sekalipun karena anak-anak serta keluarga ada bersama dengan orang tua.

c. Untuk Gereja Toraja

Kebutuhan spiritual setiap orang menjadi berbeda-beda. Apalagi kebutuhan yang dikaitkan dengan antargenerasi, dimana pemenuhan kebutuhan akan iman anak-anak menjadi jauh berbeda dengan kebutuhan iman, persekutuan orang-orang lanjut usia. Dalam hal ini, gereja perlu menyadari akan pentingnya membangun iman, menguatkan persekutuan yang juga disesuaikan dengan usianya. Gereja perlu hadir untuk lintas generasi. Lintas generasi yang dimaksudkan tidak hanya perhatian kepada anak-anak, pemuda, kaum Ibu atau kaum Bapak akan tetapi juga memberikan ruang dan pelayanan kepada orang-orang lanjut usia yang tentunya kebutuhannya menjadi tidak lagi sama dengan kaum Ibu atau kaum Bapa yang masih kuat. Hal ini diperlukan karena mengingat bahwa kaum lanjut usia mudah diserang oleh perasaan hampa, sepi apalagi saat anak-anak banyak merantau sehingga gereja setidaknya dapat menolong dengan membentuk persekutuan-persekutuan kaum lanjut usia yang aktif dengan beberapa kegiatan dan pelayanan bersama. Memberikan ruang kepada kaum lanjut usia dapat dimulai dengan membentuk komisi atau bidang khusus yang dengannya dapat memaksimalkan pelayanan kepada kaum lanjut usia di dalam gereja. Adanya komisi lansia dapat menjadi awal Gereja Toraja untuk berperan dalam pelayanan antargenerasi, untuk menguatkan makna kehidupan dari orang tua dalam menghadapi masa lansia.

d. Untuk Pembaca

Masih ada banyak perspektif yang dapat digunakan untuk melihat lebih jauh tentang kontekstualisasi akan makna penghormatan terhadap orang tua dalam adat istiadat Toraja. Pilihan penulis menggunakan teologi kontekstual dengan metode penelitian kualitatif sebagai upaya untuk melihat konteks budaya Toraja lalu merefleksikannya. Tentu ketika berefleksi dan menentukan analisa secara mendalam tentang penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Toraja, kita dapat melihatnya dalam sudut pandangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi pembaca yang tertarik kepada bentuk-bentuk penghormatan terhadap orang tua dalam budaya Toraja, agar melakukan penelitian lebih lanjut dengan sudut pandang serta teori dan metode penelitian yang berbeda. Pembaca misalnya dapat meneliti dengan kacamata pembangunan jemaat, teologi agama-agama atau mungkin pendidikan Kristiani. Penelitian yang lebih lanjut diharapkan dapat memperkaya kajian akademis akan pentingnya kontekstualisasi dalam beriman dan berbudaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Ada', John Liku. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup Dalam Segala Kelimpahan*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai. 2014.
- _____, "Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil : Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja", dalam *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, Bert T. Lembang (ed). Yogyakarta : Penerbit Gunung Sopai. 2012
- _____, *Towards A spirituality Of Solidarity*. Roma: Pontificia Universitas Gregoriana. 1988.
- Batti, Pieter. "Sedikit Tentang Sejarah Dan Budaya Toraja". dalam *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Bert T. Lembang (ed). Yogyakarta : Penerbit Gunung Sopai. 2012.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual* (terj). Maumere: Penerbit Ledalero. 2002
- Bigalke, Terance W. *Sejarah Sosial Tana Toraja* (terj), Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016
- de Jong, Edwin , ed. "Living With The Dead" Dalam *Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja*, 283–96. *The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*. Brill. <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h1dv.13>. 2013.
- de Jong, Kees. "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik", dalam Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, dan Purwaningtyas Rimukti (ed.), *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Mission 21, UKDW dan PTK, 2010. h. 347
- de Jong, Kees dan Yusak Tridarmanto (ed). *Perjumpaan Interaktif Antara Teologi dan Budaya: Kajian Tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia. 2018

- Gibbs , Robert. *Emanuel Levinas (1906-1995): Introduction*, dalam Graham Ward (ed.), *The Postmodern God*. Oxford Blackwell Publishers Ltd. 1997.
- Hollan, Douglas W. and Jane C. Wellenkamp. *The Thread of LifeToraja: Reflections on the Life Cycle*. United States of America: University of Hawai'i Press. 1996.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008.
- Lembang, Bert T. *Adatku, Imanku : Sebuah Refleksi Kritis atas Peranan Adat dalam kehidupan beriman Orang Toraja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama. 2001.
- _____, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta : Penerbit Gunung Sopai. 2012.
- Lobo, Peter . “Some Reflections on 'Contextual Theology is Communicative Theology' (With special reference to the Indian Social Location)” dalam “*Angelicum*” Vol.88, No.3, (Pontificia Studiorum Universitas a Sancto Thomas Aquinate in Urbe, 2011), 770. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/44616354>
- Manta', Yohanis. “Aluk, Adat, Dan Kurban Dalam Masyarakat Toraja”. dalam *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Bert T. Lembang (ed). Yogyakarta : Penerbit Gunung Sopai. 2012
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York : Harper and Row. 1951
- Nouwen, Henri J.M. *Pelayanan Yang Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1986
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab : Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.
- P, Mukhlis dkk., *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1955
- Pangarra, Robi. *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray bekerjasama dengan Kalam Hidup. 2015
- Sarira, Y.A. *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'*. Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja. 1996.

Satiadarma, Monty P. "Sindrom Sarang Hampa Ancaman Bagi Manusia" dalam Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009

Santoso, Hanna dan Andar Ismail. *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis dan Pedagogis-Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009

Singgih, E.G. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius. 2000

Taruk, Luther. 2013. *Perhatikan dan Contohlah Iman Mereka: refleksi 100 tahun Injil masuk Toraja*, Rantepao: Penerbit Sulo. 2013.

Tangdilintin, L.T. *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan. 1981

Tuti Bahfiarti, "Kultivasi Nilai-Nilai Budaya Toraja Orang Tua dan Anak Melalui Komunikasi Keluarga di Kota Makassar", dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* Volume 1 Number 2, Desember 2015.

Utomo, T.A.Tatag. *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*. Jakarta:Grasindo. 2005.

Sumber Internet :

admin. "Kisah Pilu Tiga Orang Tua Di Toraja. Diusir Anaknya, Kini Hidup Dari Belas Kasihan Orang Lain." *TORAJADAILY.COM* (blog), 23 Januari 2018. <http://torajadaily.com/kisah-pilu-tiga-orang-tua-di-toraja-diusir-anaknya-kini-hidup-dari-belas-kasih-an-orang-lain/>.

adminkareba. "Pelaku Pembunuhan Kakek-Nenek Warga Toraja Di Luwu Banggai Ternyata Cucunya Sendiri." *Kareba Online* (blog), 27 Maret 2017. <https://www.karebatoraja.com/pelaku-pembunuhan-kakek-nenek-warga-toraja-di-luwu-banggai-ternyata-cucunya-sendiri/>.

Kompas Cyber Media, "Presiden SBY Tandatangani Pemekaran Toraja," *KOMPAS.com*, diakses pada 11 Maret 2019, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2008/01/08/03123523/presiden.sby.tandatangani.pemekaran.toraja>

Langkanmaega.com, *Pembagian Wilayah Administratif Tana Toraja dan Toraja Utara*, diakses pada 11 Maret 2019, dalam <http://langkanmaega.com/2016/11/17/pembagian-wilayah-administratif-toraja/>